

Seminar Politik bagi Pemilih Pemula di SMA Negeri 3 Bantaeng Kecamatan Pajukukang

Nur Apni ¹, Mukrimah Anas ², Hasriliani ³, Nurhikmah ⁴, Ahmad Fauzi ⁵, Muhammad Faliqul Isbah ⁶, Muh Fiqri ⁷, Muh Surya Denis Gemilang T ⁸

Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract

Political education, often referred to as political forming, aims to shape individuals as political beings who are aware of their status and position in society. However, the rise of the internet and social media has transformed political communication and influenced youth political participation. This phenomenon is particularly evident among students of SMA Negeri 3 Bantaeng, who tend to exhibit apathy toward political issues. To address this challenge, a community engagement program was conducted through political education socialization using an interactive approach. The program included group discussions, election simulations, and the use of social media as an educational tool to build political awareness. The results of this program demonstrated an increase in students' understanding of the importance of political participation and their role in the democratic process. Moreover, students became more critical in utilizing social media, using it not only for entertainment but also to access credible political information. This initiative highlights the importance of creative and adaptive approaches in political education socialization in the digital era to reduce apathy and enhance youth participation in democracy.

Keywords: *Political Education, Internet, New Voters*

Abstrak

Pendidikan politik, sering disebut sebagai *political forming*, bertujuan membentuk individu sebagai insan politik yang sadar akan status dan kedudukan politiknya di masyarakat. Namun, perkembangan internet dan media sosial telah mengubah pola komunikasi politik dan memengaruhi partisipasi politik kaum muda. Fenomena ini terutama terlihat pada siswa SMA Negeri 3 Bantaeng, yang cenderung menunjukkan sikap apatis terhadap isu-isu politik. Untuk menjawab tantangan ini, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui program sosialisasi pendidikan politik dengan memanfaatkan pendekatan interaktif. Program ini melibatkan diskusi kelompok, simulasi pemilu, dan pemanfaatan media sosial sebagai alat edukasi untuk membangun kesadaran politik. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya partisipasi politik dan peran mereka dalam proses demokrasi. Selain itu, siswa menjadi lebih kritis terhadap penggunaan media sosial, dengan memanfaatkannya tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga untuk mendapatkan informasi politik yang kredibel. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang kreatif dan adaptif dalam sosialisasi pendidikan politik di era digital untuk mengurangi apatisisme dan meningkatkan partisipasi generasi muda dalam demokrasi.

Kata kunci : Pendidikan Politik, Internet, Pemilih Pemula

PENDAHULUAN

Momen reformasi tahun 1998 menjadi tonggak penting dalam perjalanan demokrasi Indonesia, membuka jalan bagi peningkatan partisipasi masyarakat dalam tata kelola negara. Salah satu pencapaian besar dari reformasi ini adalah pelaksanaan pemilihan umum yang

berasaskan prinsip langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (Husna & Fahrimal, 2021). Namun, meskipun harapan tinggi terhadap partisipasi politik yang lebih besar setelah lebih dari tiga dekade berada dalam era mobilisasi politik, partisipasi politik masyarakat Indonesia masih menunjukkan fluktuasi yang signifikan (Indrawan & Yuliandri, 2023).

Sebagai negara demokrasi, Indonesia mengharapkan kontribusi aktif dari warga negara, khususnya generasi muda, dalam mendukung proses politik dan pengambilan keputusan. Salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan partisipasi ini adalah melalui pendidikan politik. Pendidikan politik, atau yang sering disebut sebagai *political forming*, tidak hanya bertujuan meningkatkan kesadaran politik individu, tetapi juga membangun tanggung jawab penuh dalam peran mereka sebagai bagian dari masyarakat politik (Husna & Fahrimal, 2021).

Di era digital, transformasi komunikasi politik telah membawa perubahan signifikan, terutama dengan hadirnya internet dan media sosial. Komunikasi politik tidak lagi terbatas pada dunia nyata, tetapi juga meluas ke ruang maya, yang menjadi arena utama bagi generasi milenial untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi secara politik (Dahlberg & Siepera, 2007). Generasi ini memiliki ketergantungan yang tinggi pada teknologi informasi, termasuk internet dan media sosial, yang digunakan untuk mengakses informasi dan mendukung aktivitas politik mereka (Indrawan & Yuliandri, 2023).

Namun, dinamika era digital ini juga menghadirkan tantangan baru, salah satunya adalah fenomena *post-truth*. Era *post-truth* ditandai dengan pengingkaran fakta objektif, di mana opini publik lebih dipengaruhi oleh emosi dan kepercayaan pribadi dibandingkan fakta yang ada. Penyebaran informasi melalui media sosial yang masif memperkuat efek negatif ini, termasuk dalam proses pemilihan umum (Zakiruddin & Lestari, 2023). Fenomena ini sering dimanfaatkan untuk menyebarkan isu-isu negatif dan framing yang memengaruhi calon pemilih, terutama pemilih pemula.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 3 Bantaeng, banyak siswa yang akan memasuki usia pemilih pada pemilihan umum mendatang. Namun, sikap apatis dan kurangnya pemahaman politik menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, seminar pendidikan politik dilakukan untuk membangun kesadaran demokrasi, meluruskan pandangan tentang praktik politik uang, dan membekali siswa dengan pengetahuan agar dapat memilih secara bijak. Tahun 2024, yang dikenal sebagai "tahun politik," akan menjadi momen krusial dengan pemilihan legislatif serta pemilihan presiden dan wakil presiden. Seminar ini diharapkan dapat memotivasi siswa SMA Negeri 3 Bantaeng untuk berpartisipasi aktif dalam pemilu dengan memilih pemimpin yang terbaik untuk masa depan bangsa dan negara.

Pendidikan politik bagi siswa SMA Negeri 3 Bantaeng memiliki signifikansi yang besar. Sebagai pemilih pemula, siswa ini memegang peran strategis dalam menentukan masa depan bangsa melalui pilihan mereka di pemilu mendatang. Melalui seminar ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga mampu membangun kesadaran kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang tersebar di media sosial. Hal ini penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya melek politik tetapi juga mampu berkontribusi dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas. Dengan pemahaman yang lebih baik, siswa dapat menghindari pengaruh isu-isu negatif seperti *money politics* dan framing media, sehingga memilih pemimpin berdasarkan kapasitas dan integritasnya.

METODE PELAKSANAAN

Seminar politik ini menggunakan metode sosialisasi sebagai pendekatan utama. Sosialisasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang

norma dan nilai-nilai tertentu sehingga peserta dapat berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya. Dalam konteks ini, sosialisasi digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peran mereka sebagai pemilih pemula di era digital.

a. Lokasi Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bantaeng, yang berlokasi di Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng.

b. Partisipasi Kegiatan

Peserta kegiatan adalah siswa-siswi kelas 3 SMA Negeri 3 Bantaeng. Saat pelaksanaan, siswa-siswi menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, menunjukkan minat yang besar untuk memahami isu-isu politik di era digital.

c. Tahapan dan Teknis Kegiatan

Pelaksanaan seminar ini melalui beberapa tahapan dan teknis yang dirancang untuk memastikan kelancaran kegiatan, yaitu:

d. Observasi Awal

Mahasiswa KKP melakukan observasi untuk menentukan lokasi, tema, dan sasaran kegiatan. Observasi ini menghasilkan tema “Transformasi Politik dalam Era Digital untuk Pemilih Pemula,” dengan sasaran utama siswa kelas 3 SMA Negeri 3 Bantaeng.

e. Penentuan Pemateri dan Jadwal

Pemateri yang diundang adalah individu yang memiliki keahlian dan pengalaman sesuai dengan tema sosialisasi, yaitu Ketua Panwascam Kecamatan Pajukukang, Andi Bunga, dan Ilham, S.IP., dari PKK Kecamatan Pajukukang. Mahasiswa KKP Posko Batu Karaeng melakukan diskusi untuk menentukan jadwal, lokasi, dan mekanisme kegiatan.

f. Penggalangan Dana dan Persiapan Teknis

Anggaran biaya kegiatan diperoleh dari program kerja mahasiswa KKP melalui kontribusi partisipan. Persiapan teknis meliputi perizinan kepada kepala sekolah, pembagian undangan kepada peserta dan pemateri, serta penyediaan konsumsi untuk audiens.

g. Pelaksanaan Kegiatan

Sosialisasi dilaksanakan di aula SMA Negeri 3 Bantaeng dengan peserta siswa kelas 3. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, penyampaian materi oleh narasumber, sesi diskusi, dan diakhiri dengan foto bersama.

h. Metode Pelaksanaan Seminar

Tahapan pelaksanaan seminar politik dengan tema “Transformasi Politik dalam Era Digital untuk Pemilih Pemula” adalah sebagai berikut:

1. **Pembukaan**
Acara dibuka oleh Master of Ceremony (MC) dari mahasiswa KKP.
2. **Sambutan**
Sambutan disampaikan oleh perwakilan kepala sekolah dan koordinator mahasiswa KKP.

3. **Penyampaian Materi**

Materi utama disampaikan oleh Andi Bunga (Ketua Panwascam Kecamatan Pajukukang) dan Ilham, S.IP. (PKK Kecamatan Pajukukang). Materi mencakup pentingnya memahami politik di era digital, peran pemilih pemula dalam pemilu, dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan sejak dini, termasuk bahaya korupsi dan dampaknya terhadap masyarakat.

4. **Kesimpulan dan Penutupan**

Sebagai penutup, kesimpulan dari seminar menekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas dan pemahaman politik sejak dini. Setelah acara selesai, dilakukan sesi foto bersama antara mahasiswa KKP dan siswa-siswi sebagai dokumentasi kegiatan.

Melalui metode ini, seminar politik diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai peran mereka sebagai pemilih pemula yang cerdas dan bertanggung jawab, sekaligus meningkatkan kesadaran akan tantangan dan peluang dalam dunia politik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar politik awalnya direncanakan dilaksanakan di Desa Batukaraeng, Kecamatan Pajukukang, Kabupaten Bantaeng. Namun, berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap seminar yang diselenggarakan mahasiswa cenderung rendah. Oleh karena itu, mahasiswa mengambil inisiatif untuk melaksanakan seminar politik di SMA Negeri 3 Bantaeng. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tujuan utama kegiatan, yaitu memberikan edukasi politik kepada generasi muda, khususnya siswa kelas 3 SMA yang merupakan pemilih pemula yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali pada Pemilu 2024.

Dengan mengusung tema “Transformasi Politik dalam Era Digital untuk Pemilih Pemula,” seminar ini bertujuan meningkatkan literasi politik generasi muda, terutama dalam menghadapi maraknya praktik politik uang (money politics) dan keapatian terhadap isu-isu politik. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena, berdasarkan data, kelompok pemilih pemula memiliki porsi yang signifikan dalam Pemilu 2024. Indonesia saat ini tengah menikmati bonus demografi, dengan lebih dari 110 juta orang, atau sekitar 55%-60% dari total pemilih, masuk dalam kategori usia muda (20-44 tahun). Mereka merupakan pemangku kepentingan utama dalam menentukan masa depan bangsa. Oleh karena itu, pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi dan pentingnya memilih pemimpin yang sesuai menjadi krusial bagi mereka.

Namun, generasi muda sering kali dianggap apatis terhadap politik, terutama sejak meningkatnya penggunaan media sosial. Hal ini terlihat dari fenomena di mana banyak anak muda lebih terfokus pada interaksi di dunia maya dibandingkan dengan dunia nyata. Untuk mengatasi hal ini, ada tiga faktor utama yang dapat memengaruhi partisipasi pemilih pemula, yaitu peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Peran mereka sangat penting dalam memberikan pendidikan politik dan menanamkan nilai-nilai demokrasi sejak dini.

Sebagai negara demokrasi, Indonesia menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi yang menjamin hak pilih setiap warga negara. Sebelum memahami praktik demokrasi, penting bagi masyarakat untuk memahami ideologi dan dasar negara sebagai landasan berpikir dan

bertindak. Demokrasi telah lama dianggap sebagai sistem politik yang ideal karena memberikan masyarakat kekuasaan untuk menentukan arah dan tujuan negara melalui pemilu (Batawi, 2013). Namun, sejarah menunjukkan bahwa hanya Pemilu 1955 yang dianggap sebagai pemilu yang bersih dan adil, dengan tingkat golongan putih (golput) di bawah sepuluh persen serta minimnya praktik politik uang (Lubis, 2018).

Pendidikan politik juga harus berakar pada pemahaman tentang masyarakat. Gillin (1991) mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok manusia yang hidup bersama dengan kebiasaan, tradisi, sikap, dan nilai yang saling terkait. Masyarakat terbentuk melalui interaksi dan kerja sama yang berkelanjutan, serta pewarisan budaya melalui berbagai pranata sosial (Indrawan & Yuliandri, 2023). Oleh karena itu, pendidikan politik di kalangan pemilih pemula harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang relevan.

Pemilihan SMA Negeri 3 Bantaeng sebagai lokasi seminar politik bukan hanya mempertimbangkan efektivitas sosialisasi, tetapi juga relevansi tema yang diusung dengan kebutuhan siswa sebagai pemilih pemula. Melalui seminar ini, diharapkan siswa memiliki kesadaran politik yang lebih baik, memahami pentingnya memilih secara bijak, serta menjauhi praktik-praktik yang merugikan, seperti politik uang. Seminar ini juga menjadi langkah penting dalam membangun generasi muda yang kritis, berintegritas, dan peduli terhadap masa depan bangsa.

Respon siswa terhadap kegiatan ini sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi selama seminar berlangsung, ditandai dengan keaktifan mereka mengajukan pertanyaan dan berdiskusi terkait isu-isu politik. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka merasa tercerahkan dengan materi yang disampaikan, khususnya mengenai pentingnya mengenali praktik politik uang dan tanggung jawab sebagai pemilih yang cerdas. Antusiasme ini menunjukkan adanya kebutuhan besar akan pendidikan politik yang mampu membekali siswa dengan pengetahuan praktis tentang dunia politik.

Dukungan juga datang dari pihak sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah, yang menilai bahwa seminar ini relevan dengan kebutuhan siswa. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menyampaikan bahwa kegiatan ini selaras dengan materi pembelajaran di kelas dan memperkuat pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban warga negara dalam sistem demokrasi. Kepala sekolah menyatakan harapannya agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, karena dinilai efektif dalam membangun karakter siswa sebagai pemilih yang cerdas dan berintegritas.

Di sisi lain, stakeholder terkait, seperti Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Bantaeng, memberikan apresiasi atas inisiatif mahasiswa dalam menyelenggarakan seminar ini. KPUD menilai kegiatan ini selaras dengan program pendidikan pemilih yang menjadi prioritas menjelang Pemilu 2024. Mereka juga memuji tema yang diusung karena dianggap relevan dengan tantangan demokrasi saat ini, seperti apatisme pemilih muda dan bahaya politik uang yang dapat merusak legitimasi pemilu.

Meskipun kegiatan ini berlangsung sukses, terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian untuk kegiatan serupa di masa depan. Sebagian siswa terlihat kurang aktif dalam diskusi, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih interaktif, seperti simulasi pemilu atau permainan edukasi politik. Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat atau alumni

yang berpengalaman dalam dunia politik dapat meningkatkan daya tarik dan relevansi kegiatan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, seminar politik ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran dan literasi politik generasi muda. Dengan partisipasi aktif siswa dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan kegiatan ini mampu membangun generasi pemilih pemula yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam mendukung proses demokrasi di Indonesia

Gambar 1.1 Pembukaan Seminar Politik



Gambar 1.2 Pemaparan Materi



Gambar 1.3 Sesi Foto bersama



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Praktik (KKP) yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar di Desa Rappoa, Kecamatan Pajukukang, Kabupaten Bantaeng pada tanggal 8 November 2023, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi yang ditujukan kepada siswa SMA berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan bagi mahasiswa serta siswa-siswi SMA yang terlibat. Mahasiswa KKP memperoleh pengalaman yang berharga dalam membangun hubungan sosial yang konstruktif serta kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam konteks yang nyata, yaitu di kalangan siswa SMA dan masyarakat setempat.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini juga menuntut mahasiswa untuk mematuhi aturan yang berlaku di wilayah tempat mereka melaksanakan KKP, serta berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan desa baik yang berlangsung di luar maupun di dalam lokasi KKP. Kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar berkat dukungan dan partisipasi aktif masyarakat Kecamatan Pajukukang, yang memungkinkan pihak sekolah untuk memfasilitasi segala kebutuhan yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Pihak sekolah juga menunjukkan peran serta yang sangat besar dalam mensukseskan program-program yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKP, khususnya dalam konteks kegiatan yang melibatkan siswa-siswi SMA.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan KKP ini tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa sebagai bagian dari proses pendidikan mereka, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pengetahuan dan kesadaran politik di kalangan siswa SMA. Dukungan dari berbagai pihak, terutama masyarakat setempat dan pihak sekolah, sangat penting dalam memastikan keberhasilan kegiatan ini dan keberlanjutan program-program serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Batawi, M. (2013). *Demokrasi dalam Konteks Politik Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Bonus Demografi Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: BPS.
- Dahlberg, L., & Siepera, E. (2007). Political communication in the digital age: Between real and virtual. *Journal of Communication Studies*, 12(4), 1-15.
- Gillin, J.P. (1991). *Sociological Perspectives on Society*. New York: HarperCollins.
- Husna, I., & Fahrimal, F. (2021). Pendidikan politik dalam perspektif generasi muda. *Jurnal Demokrasi Indonesia*, 10(1), 45-60.
- Indrawan, M., & Yuliandri, S. (2023). *Masyarakat dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indrawan, S., & Yuliandri, P. (2023). Digital natives and political engagement: A study of millennials in Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 15(2), 75-89.
- Lubis, R. (2018). *Pemilu di Indonesia: Sejarah dan Problematikanya*. Bandung: Pustaka Ilmu.



Zakiruddin, F., & Lestari, W. (2023). Media sosial dan fenomena post-truth dalam pemilu Indonesia. *Jurnal Media dan Demokrasi*, 8(3), 120-135.